

Identifikasi Jenis dan Status Konservasi Ikan Pari yang Diperdagangkan Keluar Kota Sorong pada Loka Pengelolaan Sumberdaya Pesisir dan Laut Sorong

Identification of Types and Conservation Status Stingray Traded Out of Sorong City at the Resource Management Loka Sorong Coast and Sea

Oleh:

Ilham¹ Ilham Marasabessy^{1*}

¹Program Studi Manajemen Sumberdaya Perairan UM Sorong

e-mail correspondence: illo.marssy@gmail.com

Abstrak

Elasmobranchii saat ini sedang menghadapi masalah terhadap tingginya laju kepunahan akibat pengambilan ikan berlebih (*over fishing*) yang dipicu oleh tingginya permintaan pasar akan daging dan kulit pari. Penangkapan yang dilakukan oleh nelayan cenderung terjadi akibat kurangnya informasi, sosialisasi dan edukasi terkait status konservasi spesies pari. Kajian ini dilakukan selama bulan November sampai Desember 2020, kegiatan identifikasi dilakukan di Kantor Loka Pengelolaan Sumberdaya Pesisir dan Laut (Loka PSPL) Sorong. Identifikasi menggunakan sample dalam bentuk sirip pari, melalui pengamatan morfologi. Dilakukan secara langsung maupun tidak langsung bersama petugas verifikator untuk pemeriksaan produk. Kemudian dilanjutkan dengan analisis deskriptif kualitatif dalam bentuk matrik atau tabel menggunakan aplikasi *Microsoft Excel* untuk membuat tabulasi spesies yang diperoleh berdasarkan jenis dan status konservasinya. Pari yang diperdagangkan keluar Kota Sorong diketahui terdapat 3 spesies yaitu; Pari Kikir (*Glaucostegus typus*), Pari Lontar / *Guitarfish* (*Rhincobatus australiae*), dan Pari Kekeh/Kupu-kupu (*Rhina ancylostoma*). Berdasarkan status konservasinya Menurut IUCN ketiga spesies Ikan Pari ini masuk dalam kategori *Critically endangered* (CR) atau sangat terancam. Sedangkan untuk status perdagangannya menurut CITES ketiga spesies tergolong dalam kategori Appendix II.

Kata Kunci: Identifikasi, ikan pari, konservasi

Abstract

*Elasmobranchii is currently facing a problem with the high rate of extinction due to over fishing which is triggered by the high market demand for stingray meat and skins. The fishermen's arrests tend not to be based on the availability of information, socialization and education regarding the conservation status of the stingray species. This study was conducted from November to December 2020, identification activities were carried out at the Office of the Management of Coastal and Marine Resources (Loka PSPL) Sorong. Identification using a sample in the form of ray fins, through morphological observations. Conducted directly or indirectly with verification officers for product inspection. Then proceed with qualitative descriptive analysis in the form of matrices or tables using the Microsoft Excel application to tabulate the species obtained based on their type and conservation status. Stingrays that are traded outside the City of Sorong are known to be 3 species, namely; Pari Kikir (*Glaucostegus typus*), Pari Lontar / *Guitarfish* (*Rhincobatus australiae*), and Pari Kekeh / Butterfly (*Rhina ancylostoma*). Based on their conservation status, according to IUCN the three species of Stingray are categorized as *Critically endangered* (CR) or highly threatened. As for the trade status, according to CITES, the three species are included in the Appendix II category.*

Keywords: *identification, stingray, conservation*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu dari banyak negara yang melakukan kegiatan penangkapan ikan pari dalam jumlah yang banyak, bahkan dapat dikatakan sebagai salah satu yang terbesar. Hal tersebut menyebabkan terancamnya kelangsungan hidup dari spesies ikan pari serta terganggunya habitat dan ekosistem yang disebabkan oleh banyaknya perburuan ikan pari di perairan Indonesia. Status konservasi ikan pari di alam berdasarkan data IUCN (*International Union for Conservation of Nature*) 2015, dari 156 spesies ikan pari, 10 spesies kategori *endangered*, 3 spesies kategori *critically endangered*, 21 spesies termasuk *near threatened*, 27 spesies *vulnerable*, 33 spesies *least concern* dan yang paling banyak 62 spesies kategori data *deficient*. Status konservasi ikan pari yang semakin terancam ini disebabkan perburuan serta pengambilan ikan berlebih (*over fishing*) yang dipicu oleh tingginya permintaan pasar akan daging, kulit, dan sirip (Wijayanti *et al.*, 2018).

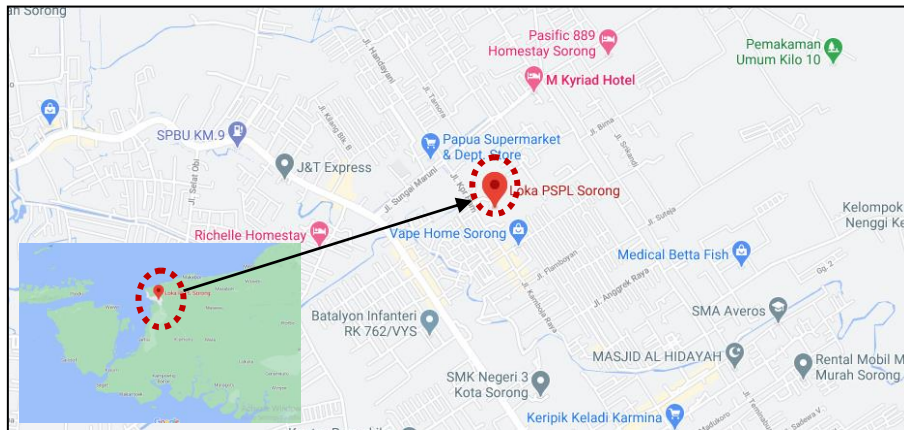
Dalam lingkup nasional sejak tahun 1999 pemerintah telah mengeluarkan Peraturan Pemerintah (PP) nomor 7 tahun 1999 tentang Pengawetan Jenis Tumbuhan dan Satwa dimana di dalamnya mengatur bahwa hanya Ikan pari gergaji yang merupakan jenis yang dilindungi secara penuh, dan merupakan peraturan perundangan pertama yang mengatur pemanfaatan hiu dan pari di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dan Pada tahun 2014, dikeluarkan Kepmen KP nomor 4/KEPMEN-KP/2014 tentang Penetapan Status Perlindungan Penuh Ikan Pari Manta. Tidak hanya dalam lingkup nasional, pengaturan pemanfaatan komoditas hiu dan pari ini secara internasional juga diatur yang salah satunya melalui *Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora* (CITES) yang telah diratifikasi oleh Indonesia. CITES sendiri mengelompokkan pemanfaatan komoditas menjadi 3 apendiks yaitu apendiks I untuk perlindungan penuh, apendiks II untuk pembatasan dengan kuota, dan apendiks III untuk pencatatan setiap pemanfaatan. Pari gergaji masuk dalam apendiks I CITES sejak tahun 2007, Pari manta masuk dalam apendiks II CITES sejak tahun 2014, dan pari mobula masuk dalam apendiks II CITES sejak tahun 2016 (Ipsplorong, 2018).

Penangkapan yang dilakukan oleh nelayan cenderung tidak didasari oleh ketersediaan informasi dan data ilmiah mengenai status konservasi ikan Pari. (Camhi *et al.*, 1998). Dalam Menghadapi masalah ini diperlukan suatu tindakan untuk menjaga kelestarian sumberdaya kelautan terutama komoditi ikan pari yang kerap diburu dan diperdagangkan, Sejalan dengan hal

tersebut Kementerian Kelautan dan Perikanan melalui Unit Pelaksana Teknis Loka Pengelolaan Sumberdaya Pesisir dan Laut Sorong dibawah Direktorat Jenderal Pengelolaan Ruang Laut melakukan kontrol perdagangan produk Hiu dan pari diwilayah kerja Sorong, yang meliputi Maluku, Maluku Utara, Papua dan Papua Barat. Perdagangan Pari terus mengalami Peningkatan dari Tahun ketahun, baik dari segi jumlah maupun diversifikasi produk. (IpsplSorong,2019). Guna mencegah perdagangan illegal Pari yang dilindungi dan dilarang ekspor, BPSPL/LPSPL melakukan identifikasi produk sebelum dilalulintaskan. Oleh karena itu kajian ini dilakukan untuk mengetahui identifikasi jenis dan status konservasi ikan pari yang diperdagangkan keluar Kota Sorong, harapannya sebagai bahan informasi untuk mengetahui jenis dan status konservasi ikan pari dan mendukung inventarisasi jenis pari terancam punah yang diperdagangkan di Kota Sorong.

METODE

Kajian identifikasi jenis dan status konservasi Ikan Pari yang diperdagangkan keluar Kota Sorong dilakukan selama Bulan November sampai Desember 2020, berlokasi di Kantor Loka PSPL Sorong, yang bertempat di Jl. KPR PDAM Km.10, Klawayuk, Sorong Timur, Kota Sorong. Untuk lebih jelas lokasi kajian dapat dilihat pada (Gambar 1).



Gambar 1. Lokasi kajian

Metode yang digunakan dalam kajian ini dibagi menjadi 2 tahapan yaitu :

1. Tahapan Pengumpulan Data

Dalam tahapan pengumpulan Data ini dilakukan beberapa langkah seperti:

A. Teknik Identifikasi Jenis/Spesies

Untuk melakukan teknik identifikasi dalam kegiatan ini dilakukan dengan cara melihat bentuk karakter morfologi dari setiap sampel spesies ikan pari. Teknik identifikasi dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung dengan didampingi oleh petugas verifikator yang bertugas untuk melakukan pemeriksaan produk dan sudah berkompeten dalam melakukan identifikasi jenis sertamengacu pada buku identifikasi yang digunakan.

B. Teknik Pengambilan Foto Sampel Ikan Pari

Teknik pengambilan gambar sampel pari dilakukan sesuai dengan Standar Operasional dan Prosedur (SOP) secara personal dengan bantuan tim pendamping verifikator dilapangan maupun dari para pelaku usaha dengan uraian tahapan sebagai berikut :

I Sampel Pari dalam bentuk sirip

1. Memilih 1 set sirip dari jenis/individu dengan size (ukuran) yang sama (2 sirip punggung, dan 1 sirip ekor)
2. Sirip yang telah dipilih disusun dengan posisi sirip punggung yang lebih besar diletakkan di depan
3. Pengambilan gambar dengan posisi *landscape*

II Sampel Pari Dalam Bentuk Utuh

1. Mengambil sampel pari utuh mewakili jenis yang ada
2. Sampel beku harus dibilas terlebih dahulu
3. Bagian dorsal diposisikan menghadap ke atas
4. Pengambilan gambar dengan posisi *landscape*

2. Tahapan Analisis Data

Tahapan ini merupakan tahapan pengolahan data menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan aplikasi *Microsoft Excel* untuk membuat tabulasi data dalam bentuk matrik atau tabel. Kemudian membuat identifikasi dari hasil pengamatan sampel ikan pari yang diperoleh dan membuat klasifikasi berdasarkan jenis dan status konservasinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Sumberdaya dan Distribusi Ikan Pari di Indonesia

Indonesia tercatat sebagai negara dengan produksi perikanan hiu dan pari terbesar dan diyakini memiliki kekayaan jenis hiu dan pari tertinggi di dunia (Utami *et al.*, 2014). Pemanfaatan sumberdaya perikanan terhadap spesies ikan pari di Indonesia mengalami peningkatan setiap tahun. Ikan pari yang tertangkap oleh nelayan bisa sebagai hasil tangkap sampingan maupun sebagai tangkapan utama. Indonesia menjadi salah satu negara yang memanfaatkan tangkapan ikan *Elasmobranchii* baik itu cucut (*family Carchahinidae*) atau pari (*family Dasyitidae*) dalam jumlah yang banyak, bahkan diasumsikan sebagai salah satu yang terbesar di dunia (Yuwandana *et al.*, 2020). Ironisnya tindakan atas kelestarian dan konservasi bagi komoditi tersebut belum cukup baik, terbilang masih sangat minim serta kekurangan data (Utami *et al.*, 2014; Wijayanti *et al.*, 2018).

Produksi *Elasmobranchii* Indonesia pada tahun 2013 mencapai 101.991 ton (SEAFDEC, 2013). Fakta tersebut menjadi kebanggaan dan sekaligus kekhawatiran terhadap populasi *Elasmobranchii* di Indonesia. Tahun 1987, hasil tangkapan dari *Elasmobranchii* di Indonesia tercatat sebesar 36.884 ton, tahun 2000 hasil tangkapannya meningkat hampir dua kali lipat sebesar 68.366 ton (Dharmadi & Fahmi, 2003; Wijayanti *et al.*, 2018). Data IUCN tahun 2015 mengkonfirmasi bahwa status konservasi ikan pari di alam dari 156 spesies ikan pari, 10 spesies kategori *endangered*, 3 spesies kategori *critically endangered*, 21 spesies termasuk *near Threatened (NT)*, 27 spesies *Vulnerable (VU)*, 33 spesies *Least Concern (LC)* dan yang paling banyak 62 spesies kategori *Data Deficient (DD)*. Status konservasi ikan pari yang semakin terancam ini diduga akibat perburuan yang berlebih serta perkembangan yang cukup sulit dan memakan waktu yang lama bagi ikan pari tersebut. Permasalahan klasik *Elasmobranchii* secara global yang dihadapi saat ini ialah penangkapan ikan yang tidak ramah lingkungan, pengambilan berlebih (*over fishing*) dan tidak mempertimbangkan aspek keberlanjutan sumberdaya, beberapa indikator penyebab hal ini ialah tingginya permintaan pasar akan daging dan kulit pari (Wijayanti *et al.*, 2018).

Ikan Pari mendiami perairan pesisir tropis dan subtropis yang hangat dan beberapa diantaranya dapat dijumpai di perairan tawar. Seringkali Pari dijumpai berenang di perairan

dangkal, atau bahkan berdiam diri di dalam pasir. Wilayah perairan tropis pari juga dapat ditemukan di Asia Tenggara (Thailand; Indonesia; Papua Nugini) dan Amerika Selatan (Sungai Amazon), sejumlah spesies ikan pari bermigrasi dari perairan laut ke perairan tawar (Endang, 2009). Kondisi serupa juga teridentifikasi di muara sungai Cibariang Pulau Panaitan Taman Nasional Ujung Kulon Pandeglang Banten, Papua dan Papua Barat. Pari jenis *Himantura sp.* dan *Taeniura lymma* terlihat diantara akar-akar tumbuhan mangrove (Wahyudewantoro & Dahruddin 2015).

Perairan Papua dan Papua Barat diketahui memiliki sumberdaya ikan pari yang potensial. Ikan Pari di tangkap didasar perairan yang bermacam-macam substrat mulai dari substrat berlumpur sampai substrat karang dengan daerah *fishing ground* mulai dari daerah pesisir sampai pada wilayah kepulauan. Menurut (Henningsen & Leaf, 2010; Syahara, 2019). Habitat yang disenangi ikan pari adalah dasar perairan pantai yang dangkal dengan substrat pasir dan lumpur, dekat rataan terumbu karang (*reef flat*), laguna, teluk, muara sungai dan air tawar. Ada beberapa jenis yang hidup di laut lepas dekat permukaan sampai kedalaman lebih dari 2000 mdpl.

Famili yang paling banyak diperoleh dari Dayastidae yang mencapai 80% dari seluruh hasil tangkapan pari. Komposisi jenis ikan pari di Laut Jawa didominasi oleh *Himantura gerrardi* sebesar 25,45%, kemudian disusul secara berurutan oleh *Dasyatis kuhlii* sebesar 23,05%, *Dasyatis zugei* sebesar 8,30%, *Himantura bleekeri* sebesar 7,11%, *Aetoplatea zonura* sebesar 6,38%, dan *Himantura jenkinsii* sebesar 5,22%.

C. Perdagangan Komoditas Ikan Pari

Berdasarkan data yang diperoleh dari Pelayanan Produk Ikan Hiu dan Pari pada Loka Pengelolaan Sumberdaya Pesisir dan Laut Sorong selama bulan Januari-November terkait dengan perdagangan komoditas Hiu dan Pari asal Kota Sorong diperoleh hasil sebagai berikut (Tabel 1).

Tabel 1. Perdagangan komoditas ikan hiu dan pari keluar Kota Sorong

No.	Pengusaha	Asal Komoditas	Tujuan Pengiriman	Transportasi Pengiriman	Total Produk Hiu dan Pari Total Produk (kg)
1	Pengusaha A	Kab. Sorong, Kab. Tambrauw, Kab. Sorsel	Surabaya	Kapal Laut	82.16

2	Pengusaha B	Sorong	Surabaya	Kapal Laut	90.12
3	Pengusaha B	Sorong	Surabaya	Kapal Laut	306.00
4	Pengusaha C	Seget	Surabaya	Pesawat Udara	36.90
5	Pengusaha D	Kab. Sorong, Manokwari, Kab. Bintuni	Surabaya	Kapal Laut	275.29
6	Pengusaha C	Seget	Surabaya	Kapal Laut	4,283.00
7	Pengusaha E	Kab. Sorong, Kab. Fak-Fak, Kab. Manokwari	Makassar	Kapal Laut	140.00
8	Pengusaha F	Kab. Sorong, Kab. Manokwari, Kab. Bintuni	Surabaya	Kapal Laut	666.73
9	Pengusaha G	Sorong	Bau-Bau	Kapal Laut	79.10
10	Pengusaha H	Sorong	Surabaya	Kapal Laut	443.00
11	Pengusaha I	Pelabuhan Sorong	Surabaya	Kapal Laut	696.76
12	Pengusaha J	Sorong	Surabaya	Kapal Laut	201.91
13	Pengusaha C	Seget	Surabaya	Kapal Laut	6,820.00
14	Pengusaha C	Seget, Halmahera	Surabaya	Kapal Laut	154.50
15	Pengusaha J	Kab Sorong, Bintuni	Surabaya	Kapal Laut	296.66
16	Pengusaha G	Sorong	Bau-Bau	Kapal Laut	103.08
17	Pengusaha G	Sorong	Surabaya	Kapal Laut	512.50
18	Pengusaha C	Seget	Surabaya	Kapal Laut	16,803.00
19	Pengusaha B	Sorong Selatan	Surabaya	Kapal Laut	52.32
20	Pengusaha J	Bintuni	Jakarta	Kapal Laut	23.86
21	Pengusaha I	Sorsel	Surabaya	Kapal Laut	418.40
22	Pengusaha D	Bintuni, Fak-Fak, Manokwari	Jakarta	Pesawat Udara	111.20
23	Pengusaha G	Sorong	Surabaya	Kapal Laut	1,025.20
24	Pengusaha K	Seram, Sausapor	Surabaya	Kapal Laut	214.27
25	Pengusaha I	Sorong Selatan	Surabaya	Kapal Laut	500.00
26	Pengusaha C	Seget	Surabaya	Kapal Laut	4,080.00
27	Pengusaha F	Kab. Sorong, Fak-Fak, Manokwari	Surabaya	Kapal Laut	293.10
28	Pengusaha E	Kab. Sorong, Manokwari	Makassar	Kapal Laut	54.80
29	Pengusaha D	Kab. Sorong, fak-fak, bintuni	Surabaya	Kapal Laut	89.10
30	Pengusaha G	Sorong	Surabaya	Kapal Laut	192.33
31	Pengusaha L	Sorong, Manokwari	Hongkong	Pesawat Udara	13.10
32	Pengusaha A	Kab. Sorong, Kab. Trambrau, Kab. Sorsel	Surabaya	Kapal Laut	123.36
33	Pengusaha K	Seram/ Fak-fak	Surabaya	Pesawat Udaa	156.80
34	Pengusaha L	Kab. Sorong, Bintuni	Makassar	Pesawat Udaa	29.46
35	Pengusaha L	Sorong, Bintuni	Makassar	Kapal Laut	86.50
36	Pengusaha F	Kab. Sorong, Fak-Fak, Bintuni	Surabaya	Kapal Laut	272.80
37	Pengusaha L	Sorong, Fak-fak, Buntuni	Makassar	Kapal Laut	81.10
38	Pengusaha L	Kab. Sorong, Fak-Fak, Kaimana	Makassar	Kapal Laut	58.00
39	Pengusaha J	Sorong	Makassar	Kapal Laut	1,017.60
40	Pengusaha D	Kab. Sorong, Manokwari, Fak-Fak	Surabaya	Kapal Laut	165.00
41	Pengusaha B	Sorong Selatan	Makassar	Kapal Laut	207.60
42	Pengusaha F	Kab. Sorong, Bintuni, Fak-Fak	Surabaya	Kapal Laut	200.00
43	Pengusaha M	Sorong	Jakarta	Pesawat Udara	331.70
44	Pengusaha C	Seget	Surabaya	Kapal Laut	6,960.00
45	Pengusaha C	Seget	Jakarta	Kapal Laut	2,000.00
46	Pengusaha D	Sorong, Manokwari, Fak-fak	Surabaya	Kapal Laut	270.00
47	Pengusaha E	Kab Sorong, Mankwari, Fak- Fak, Kaimana	Surabaya	Kapal Laut	230.00
48	Pengusaha G	Sorong	Surabaya	Kapal Laut	10,578.20
49	Pengusaha A	Kab. Sorong, TAMBRAUW	Surabaya	Kapal Laut	146.22

50	Pengusaha F	Sorsel Kab. Sorong, Fak-Fak, Manokwari	Surabaya	Kapal Laut	202.50
51	Pengusaha D	Kab. Sorong, Bintuni, Fak-Fak	Surabaya	Kapal Laut	60.00

(Sumber: Data Pelayanan Produk Hiu dan Pari LPSPL Sorong Jan-Nov 2020)

Berdasarkan (Tabel 1), diketahui sebanyak 13 pengusaha asal sorong yang melakukan perdagangan komoditas ikan pari selama tahun 2020 dari bulan Januari – November, nama pengusaha tidak ditampilkan tetapi di buat dalam bentuk inisial menggunakan huruf abjad. Komoditas pari yang di perdagangan keluar Kota Sorong dengan lokasi tujuan pengiriman yaitu Surabaya, Jakarta, Makassar, Bau-bau dan terdapat satu tujuan ekspor yaitu Hongkong.

Surabaya menjadi daerah tujuan pengiriman yang paling banyak hal ini sesuai dengan pernyataan (Rusandi *et al.*, 2019) yang mengungkapkan bahwa produk pari yang berasal dari kota-kota asal dikirim ke kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, Denpasar, Makassar dan Medan untuk selanjutnya diolah baik untuk konsumsi domestik maupun internasional. Negara-negara utama tujuan ekspor produk hiu dan pari dari Indonesia antara lain adalah Jepang, Cina, Taiwan dan Hongkong, selain itu juga di ekspor ke Korea Selatan, Singapura dan Malaysia dimana komoditas utama yang bernilai tinggi berupa produk sirip. Untuk transportasi pengiriman yang paling dominan digunakan yaitu kapal laut dengan jumlah total pengiriman produk yang berbeda-beda disetiap pengirimannya.

C. Identifikasi Sirip dan Status Sumberdaya Ikan Pari




Ikan pari (*rays*) atau sering juga dikenal dengan peh termasuk dalam ikan yang bertulang rawan memiliki keragaman sangat banyak dimana golongan pari dapat dijumpai dalam 13 Famili dan 560 jenis. Ikan pari (*rays*) termasuk dalam ikan bertulang rawan dan grup *Cartilaginous* (Last and Stevens, 1994). Ikan pari mempunyai bentuk tubuh gepeng melebar (*depressed*) dimana sepasang sirip dada (*pectoral, fins*) melebar dan menyatu dengan sisi kiri-kanan kepalanya, sehingga tampak atas atau tampak bawahnya terlihat bundar atau oval. Ikan pari umumnya mempunyai ekor yang sangat berkembang (memanjang) menyerupai cemeti. Pada beberapa spesies, ekor ikan pari dilengkapi duri penyengat sehingga disebut '*sting-rays*', mata ikan pari umumnya terletak di kepala bagian samping.

Posisi dan bentuk mulutnya adalah terminal (*terminal mouth*) dan umumnya bersifat predator. Ikan ini bernapas melalui celah insang (*gill openings* atau *gill slits*) yang berjumlah 5-6

pasang. Posisi celah insang adalah dekat mulut di bagian bawah (*ventral*). Ikan pari jantan dilengkapi sepasang alat kelamin yang disebut "*clasper*" letaknya di pangkal ekor. Ikan pari betina umumnya berbiak secara melahirkan anak (*vivipar*) dengan jumlah anak antara 5-6 ekor. Ukuran ikan pari dewasa bervariasi dari ukuran yang relatif kecil, yaitu lebar 5 cm dengan panjang 10 cm (famili *Narkidae*) hingga berukuran sangat besar yaitu lebar 610 cm dengan panjang 700 cm (pari Manta, famili *Mobulidae*).

Kajian identifikasi ikan pari dilakukan sejak tanggal 9 November – 23 Desember melalui pendekatan identifikasi sampel ikan pari dalam bentuk sirip. Menurut (Muttaqin *et al.*, 2018; Yuwandana *et al.*, 2020) bagian sirip dari pari merupakan komoditas untuk ekspor yang memiliki nilai ekonomis yang paling tinggi dibandingkan dengan bagian tubuh lainnya. Proses pengamatan sampel dilakukan secara tidak langsung (Identifikasi sampel melalui foto/gambar) secara online, mengacu pada buku "*Economically sharks and rays in Indonesia*" (White *et al.*, 2006) dan Katalog Hiu dan pari Loka PSPL Sorong. Hasil identifikasi produk ikan pari dalam bentuk sirip dapat di lihat sebagai berikut :

Tabel 2. Hasil Identifikasi sirip ikan pari keluar Kota Sorong

No	Jenis Ikan	Nama Latin	Foto
1.	Pari Kikir	<i>Glaucostegus typus</i>	
2.	Pari Kekeh/Kupu-Kupu	<i>Rhina ancylostoma</i>	
3.	Pari Lontar (<i>Guitarfish</i>)	<i>Rhincobatus australiae</i>	

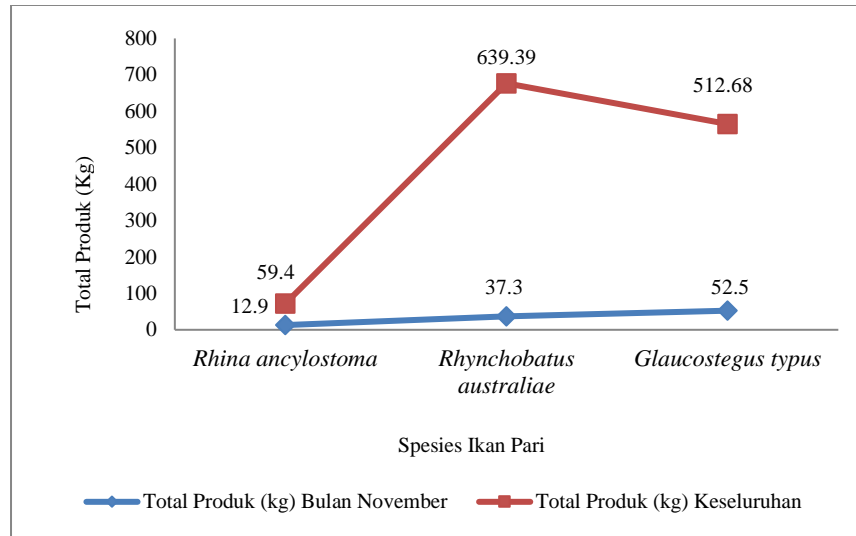
(Sumber: Analisis data primer, 2020)

Dari hasil pengamatan/Identifikasi sampel produk sirip pari asal sorong terdapat 3 spesies ikan pari yang teridentifikasi yaitu Pari Kikir (*Glaucostegus typus*), Pari Lontar (*Rhincobatus australiae*), dan Pari Kekeh/Kupu-kupu (*Rhina ancylostoma*). Pari Kekeh/Kupu-kupu dan Pari

Kikir merupakan salah satu komoditas primadona perikanan di Indonesia. Bagian sirip dari kedua jenis pari ini memiliki nilai ekonomis yang paling tinggi dibandingkan dengan bagian tubuh lainnya maupun dibandingkan dengan sirip jenis hiu pari lainnya. Memiliki ukuran sirip yang paling besar dibanding sirip jenis hiu pari lainnya (Muttaqin *et al.*, 2018). Di sisi lain, kedua kelompok pari ini dikategorikan oleh *The International Union for Conservation of Nature* (IUCN) sebagai spesies ikan yang terancam punah (*Critically Endangered/CR*) karena populasinya terus menurun dan kerusakan habitat mengancam populasinya. Kedua kelompok pari ini juga masuk ke dalam apendiks II CITES pada Agustus 2019, yang artinya perdagangannya antar negara harus dikelola untuk menjamin pemanfaatannya tidak mengancam kelestariannya (Rahman *et al.*, 2017; Yuwandana *et al.*, 2020).

Diperkirakan terdapat 5 spesies pari kekeh (*Rhynchobatus australiae*, *Rhynchobatus springeri*, *Rhynchobatus laevis*, *Rhynchobatus palpebratus* dan *Rhina ancylostoma*) dan 2 spesies pari kikir (*Glaucostegustypus* dan *Glaucostegus thouin*) yang habitatnya tersebar di hampir seluruh perairan Indonesia (Simeon *et al.*, 2019). Di Indonesia jenis pari ini dimanfaatkan untuk konsumsi lokal dan sebagai komoditas ekspor (Muttaqin *et al.*, 2018).

Data yang sama juga terlihat pada spesies Pari Lontar (*Rhynchobatus ausraliae*), hasil identifikasi diketahui bahwa spesies jenis ini juga banyak dilakukan proses perdagangan keluar kota Sorong. Harga jual produk pari untuk masing-masing jenis produk pari berbeda-beda. Sirip pari merupakan bagian tubuh pari yang paling bernilai tinggi. Menurut (Efendi *et al.*, 2018), Pari Lontar (*Rhynchobatus ausraliae*) memiliki nilai jual paling tinggi untuk produk sirip pari. Khususnya sirip pari kering memiliki nilai jual paling tinggi dibandingkan dengan komoditi pari lainnya. Sirip hiu dan pari kering biasanya diperdagangkan ke kota Surabaya dan Makassar. Data jumlah produk komoditas ikan pari dalam bentuk sirip yang diperdagangkan keluar Kota Sorong disajikan pada (Gambar 2).



Gambar 2. Jumlah produk komoditi ikan pari yang diperdagangkan keluar Kota Sorong tahun 2020

Berdasarkan (Gambar 2) diketahui produk sirip pari yang diperdagangkan keluar Kota Sorong pada bulan November 2020 yang paling banyak adalah spesies *Glaucostegus typus* (Pari Kikir) dengan total produk sebanyak 52.5 Kg dan yang paling sedikit *Rhina ancylostoma* (Pari Kupu-kupu) dengan total produk sebanyak 12.9 Kg. Namun jika merujuk pada total produk keseluruhan jenis pari yang di perdagangkan keluar Kota Sorong selama bulan Januari – November 2020 jumlah produk yang paling banyak adalah *Rhynchobatus australiae* (Pari Lontar) dengan total produk sebanyak 639.39 Kg dan jumlah produk yang paling sedikit yaitu *Rhina ancylostoma* dengan total 59.4 Kg. Hal ini memberikan informasi bahwa Pari Lontar merupakan spesies yang paling banyak ditemukan oleh nelayan dan dominan disuplay ke Kota Sorong untuk dipergadangkan keluar wilayah. Hal ini sesuai dengan pendapatan (Efendi *et al.*, 2018) bahwa Jejaring pemanfaatan pari melibatkan banyak pihak meliputi nelayan, pengepul (daging, sirip, kulit dan spesies hidup) dan penjual lokal. Produksi pari memberikan nilai kontribusi yang signifikan kepada setiap pihak-pihak yang terlibat didalamnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil identifikasi sirip pari yang diperdagangkan keluar Kota Sorong diketahui terdapat 3 spesies ikan pari yaitu; Pari Kikir (*Glaucostegus typus*), Pari Lontar /Guitarfish (*Rhincobatus australiae*), dan Pari Kekeh/Kupu-kupu (*Rhina ancylostoma*).

Berdasarkan status konservasinya menurut IUCN (2020) ketiga spesies Ikan Pari masuk dalam kategori *Critically endangered* (CR) atau sangat terancam. Sedangkan untuk status perdagangannya menurut CITES ketiga spesies tergolong dalam kategori Appendix II. Spesies yang sudah termasuk dalam kategori CITES Appendix II maka spesies tersebut merupakan spesies yang tidak terancam konservasi, tetapi mungkin akan terancam punah.

Saran

Diharapkan kedepannya pemerintah lebih peduli dan tegas menjalankan regulasi terhadap kegiatan perdagangan spesies ikan pari yang sudah masuk ke dalam kategori sangat terancam punah melalui himbauan/sosialisasi dan edukasi dengan kerjasama antar perguruan tinggi atau lembaga terkait.

DAFTAR PUSTAKA

- Efendi P.R, Alkadrie I.T, Dhewi R.T, Rick. 2018. Jejaring Pemanfaatan Hiu dan Pari di Balikpapan. Prosiding Simposium Nasional Hiu Pari Indonesia Ke-2 Tahun 2018.
- Emiliya, Arief Pratomo, Risandi Dwirama Putra 2016. Identifikasi Jenis Hiu Hasil Tangkapan Nelayan di Pulau Bintan Provinsi Kepulauan Riau
- Henningsen AD, RT Leaf. 2010. Observations on the Captive Biology of the Southern Stingray. Transactions of the American Fisheries Society. 139:783–791.
- IUCN red list of Threatened Species. 2016. <http://www.iucnredlist.org/>.diakses february 2016
- Konvensi Perdagangan Internasional Tumbuhan dan Satwa Liar Spesies Terancam Punah1975 CITES (Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora 1975).
- Lpsplsorong. 2019. Hiu Pari Beserta Regulasi yang Mengatur Pemanfatannya.<https://kkp.go.id/djprl/lpsplsorong>. Diakses Desember 2020
- Mutaqqin E, Simeon BM, Ichsan M, Dharmadi, Prasetyo AP, Booth H, Yulianto I, Friedman K. 2018. The Scale, Value, and Importance of Non-Fin Shark and Ray Commodities in Indonesia. Rome: FAO. 66pp

- Rahman A, Haryadi J, Sentosa AA& Mujiyanto. 2017. Kajian Awal Kemunculan Hiu Paus (*Rhyncodon typus*, Smith 2828) di Teluk Tomoni Dihubungkan dengan Faktor Fisik dan Biologi Perairan. *Jurnal Akuatika Indonesia*, 2, (2), 128-136
- Rusandi A, Hadi S, Ariansyah W.F, Muttaqin F, Sudarisman R, Sualia I, Prihardiyanto R.W. 2019. Kajian Penyusunan Desain Ketelurusan Produk Hiu dan Pari di Indonesia dan Peta Jalannya. Dokumen USAID 2019.
- SEAFDEC] South East Asian Fisheries Development Center. 2015. Fishery Statistical Bulletin of Southeast Asia 2013
- Simeon BM, Ichsan M, Muttaqin E, Agustina S, Prasetyo AP, Dharmadi & Yulianto I. 2019. Laporan Teknis: Profil Perikanan Wedgefish di Indonesia, Studi Kasus di Nusa Tenggara Barat dan Aceh. Bogor: Wildlife Conservation Society Indonesia.
- Syahara L. 2019. Identifikasi dan Pertumbuhan Ikan Pari (*Dasyatidae*) di Perairan Kuala Tanjung - Batubara – Sumatera Utara. (Skripsi) Program Studi Manajemen Sumberdaya Perairan Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara.
- Utami. M. N. S, S. Redjeki dan N. T. SPJ. 2014. Studi Biologi Ikan Pari (*Dasyatis* sp.) di TPI Agung Rembang. Universitas Diponegoro, Semarang. Vol. 2 (3) : 79-85
- Wehantouw, A, Ginting, E.L, Wullur, S. 2017. Identifikasi Sirip Ikan Hiu yang Didapat dari Pengumpul di Minahasa Tenggara Menggunakan DNA Barcode. *Jurnal Pesisir dan Laut Tropis*. 1 (1): 62-68
- White, W.T., P.R. Last, J.D. Stevens, G.K. Yearsley, G.K. Fahmi, Dharmadi. 2006. Economically Important Sharks and Rays of Indonesia. Australia: Australian Centre for International Agricultural Research.
- Wijayanti F, Abrari P, Fitriana N. 2018. Keanekaragaman Spesies dan Status Konservasi Ikan Pari di Tempat Pelelangan Ikan Muara Angke Jakarta Utara. *Jurnal Biodjati*, 3 (1); 23-35
- Yuwandana, D.P, Agustina, S, Haqqi, M.B, Simeon, B.M. 2020. Studi Awal Perikanan Pari Kekeh (*Rhynchobatus sp.*) dan Pari Kikir (*Glaucostegus sp.*) di Perairan Utara Jawa Tengah. *Jurnal Akuatika Indonesia*. 5 (1):